

Ragam, Fungsi, dan Kedudukan Bahasa Indonesia

Hascaryo Pramudibyanto, M.Pd.



PENDAHULUAN

Semakin hari semakin disadari pentingnya kegiatan berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain. Dalam kegiatan apapun, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan maksud atau keinginannya kepada pihak lain. Dengan menggunakan bahasa yang baik, diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman.

Sesuai dengan keadaan geografis yang dialami oleh bangsa Indonesia, masyarakat yang tinggal di wilayah Indonesia ini pun senantiasa berhubungan atau berkomunikasi dengan masyarakat yang tinggal di wilayah atau pulau lain. Akibatnya, bahasa yang digunakannya pun sangat dimungkinkan keragamannya.

Dalam modul ini akan diuraikan konsep bahasa Indonesia, yang ditinjau dari ragam, fungsi, dan kedudukan bahasa Indonesia. Secara umum, tujuan modul ini adalah untuk menjelaskan ragam, fungsi, dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi sesuai dengan pemahaman bersama. Adapun secara khusus, setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat memahami:

1. ragam bahasa yang ada dalam bahasa Indonesia;
2. fungsi bahasa Indonesia;
3. kedudukan bahasa Indonesia.

Mudah-mudahan dengan menerapkan petunjuk pemahaman modul ini, Anda akan berhasil dengan baik.

Selamat belajar!

KEGIATAN BELAJAR 1

Ragam dan Fungsi Bahasa Indonesia

A. RAGAM BAHASA

Luasnya wilayah pemakaian dan beragamnya penutur bahasa Indonesia, mengharuskan bahasa Indonesia taat pada hukum yang berlaku. Hukum yang merupakan produk manusia, senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan. Nah, perubahan tersebut menggiring keberadaan bahasa Indonesia itu sendiri pada tataran yang lebih baik dan terencana. Selain itu, faktor sejarah dan perkembangan masyarakat ikut mempengaruhi lahirnya bermacam ragam bahasa. Meskipun ada beberapa macam ragam bahasa Indonesia, namun semuanya itu masih termasuk dalam koridor ‘bahasa Indonesia’ karena masing-masing ragam bahasa memiliki teras atau inti sari bersama yang dapat dipahami secara umum. Penyebab beberapa ragam bahasa itu sama adalah ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, dan tata makna umumnya yang masih sama. Oleh karena itu, ketika kita berbicara, kita pun masih bisa memahami pembicaraan orang lain yang berbahasa Indonesia meskipun kita juga mengenali perbedaan ragam bahasa Indonesia lain yang digunakan oleh orang itu. Agar Anda semakin mudah memahami pembicaraan mengenai ragam bahasa, perhatikan paparan berikut ini.

Pada dasarnya, ragam bahasa dibelah menjadi golongan penutur dan ragam bahasa menurut jenis pemakaian bahasanya. Dari sini kita bisa tahu ragam bahasa tertentu dengan menggunakan indikator daerah asal, pendidikan, dan sikap penuturnya. Sejak dulu, ragam daerah dikenal dengan sebutan dialek atau logat. Bahasa apapun yang tersebar secara luas dinamai sebagai logat. Masing-masing dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya, paling tidak oleh penutur dialek yang wilayahnya berdekatan. Namun, apabila dalam wilayah pemakaian bahasa itu masyarakatnya dipisahkan oleh faktor geografis maka secara perlahan logat itu akan banyak mengalami perubahan dan akhirnya akan menjadi bahasa yang sama sekali berbeda.

Untuk yang satu ini, dulu pernah dialami oleh pengguna logat-logat bahasa Nusantara Purba. Saat ini mereka disebut bahasa Batak, Jawa, Sunda, Bali, dan Tagalog. Logat daerah bahasa Indonesia yang selama ini kita ketahui, semakin apik terjalin karena sistem transportasi dan komunikasi

yang semakin maju seperti pesawat terbang, kapal laut, mobil, radio, surat kabar, internet, dan televisi, sepertinya logat-logat tadi tidak akan berubah menjadi bahasa tersendiri.

Sebagai tahap awal, Anda perlu mengenali ragam bahasa menurut golongan penutur dan ragam bahasa sesuai dengan jenis pemakaian bahasanya. Ragam-ragam yang ada itu akan tampak saling berkaitan, utamanya melalui sudut pandang daerah, pendidikan, dan sikap penutur. Ragam yang berkembang di suatu daerah dikenal dengan istilah logat atau dialek. Nah, ragam bahasa yang Anda gunakan secara sama oleh komunitas Anda sendiri, disebut dengan logat. Kesamaan logat tersebut dilakukan dan dipahami oleh komunitas di lingkungan Anda juga atau paling tidak oleh penutur dari daerah lain yang tinggalnya berdampingan. Misalnya, masyarakat di daerah Ponorogo, Jawa Timur, secara geografis mereka tinggal di wilayah selatan bagian barat provinsi Jawa Timur. Seharusnya mereka menggunakan logat Jawa Timur (Surabaya) sebagai wujud atau bukti tempat mereka tinggal. Namun kenyataannya, mereka justru banyak yang menggunakan logat Jawa Tengah (Wonogiri atau Surakarta), yang secara geografis tinggalnya berdampingan.

Lain halnya dengan masyarakat Madura, yang tempat tinggalnya dipisahkan oleh selat, yang menghubungkan antara Madura dan Surabaya. Logat yang digunakan oleh masyarakat Surabaya (Jawa Timur) sangat jauh berbeda dengan logat masyarakat Madura (Jawa Timur), pada secara geografis administratif mereka berada dalam wilayah hukum provinsi Jawa Timur. Saat ini, logat masyarakat Madura tersebut dikenal sebagai bahasa Madura.

Ketika hukum perubahan menyentuh tatanan bahasa Indonesia, komponen yang ada di dalamnya pun mengalami perubahan. Luasnya wilayah pemakaian bahasa dan beragamnya penutur bahasa, mustahil akan terhindar dari segala perubahan yang terjadi. Ke mana perubahan akan berjalan, aspek kebahasaan tidak mungkin bersembunyi untuk menghindari terpaan itu. Kita, yang tinggal dalam sebuah komunitas tertentu saja, bisa mengubah atau memberikan ‘warna’ baru pada bahasa yang kita pakai. Misalnya, apabila kita ingin menambahkan kosakata khusus yang berlaku untuk komunitas kita sendiri, kita tentu akan menyepakatinya sebagai bagian dari bahasa kita. Selain itu, faktor sejarah dan semakin majunya masyarakat Indonesia semakin memicu perubahan ragam bahasa Indonesia.

Meskipun demikian, keragaman tersebut tetap menjadikan perbedaan dan perkembangan bahasa sebagai sebuah ‘bahasa Indonesia’, karena keragaman tersebut masih dalam koridor inti sari bersama yang dapat dipahami secara umum. Sebagai ilustrasi, ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, dan tata makna, pada umumnya sama. Misalnya, meskipun Anda berasal dari daerah Sulawesi, Anda masih tetap bisa memahami pesan yang disampaikan oleh orang dari daerah Jawa Timur. Perbedaan utamanya mungkin hanya terletak pada komponen tata bunyi dan pembentukan kata. Bisa jadi, kita kemudian berkomentar demikian, “*Wah, Bapak pasti dari Jawa, ya?*” Untuk itu, kita perlu juga mengenali beberapa perbedaan dan perwujudan yang dialami oleh perkembangan bahasa Indonesia.

Logat daerah merupakan aspek kebahasaan yang paling didominasi oleh masalah tata bunyi. Dengan logat tertentu, seseorang akan mudah dikenal dari mana asalnya. Dengan logat tertentu pula, seseorang akan terpengaruh untuk memanfaatkan tekanan suara, turun naiknya nada, serta panjang pendeknya bunyi bahasa. Ketiga komponen dalam logat kebahasaan itulah yang membangun aksentuasi bahasa pada diri seseorang. Selain itu, perbedaan kosakata dan variasi gramatikal juga turut menyebabkan munculnya aksentuasi bahasa tertentu. Logat dan aksentuasi bahasa seseorang merupakan bentuk pengaplikasian bahasa ibu pada diri penutur bahasanya. Secara kuantitatif, logat bahasa yang ada di Indonesia sangat bergantung pada kemampuan kita dalam mengidentifikasi bentuk bunyi bahasa dari seluruh negeri. Misalnya, logat orang Madura akan tampak sekali asalnya dan begitu mudah dikenali. Bandingkan dengan logat orang Mataram yang unsur bahasa keindonesiaannya sudah sangat kuat. Begitu juga dengan masyarakat Bali yang dikenal kuat dengan penekanan konsonan /t/ nya dalam tuturan lisan.

Pernahkah Anda mengidentifikasi logat bahasa dari daerah tertentu? Mulailah perhatikan di lingkungan Anda, jika ada seseorang dengan logat daerah maka lakukanlah pengidentifikasiannya kekhasan dari logat tersebut.

Lambat laun cara pandang penutur bahasa Indonesia terhadap penutur beraksentuasi kedaerahan semakin terbuka. Meskipun demikian, masih ada beberapa kalangan kecil masyarakat yang belum bisa menyenangi atau paling tidak menerima penutur beraksentuasi kedaerahan. Para penutur bahasa Indonesia tersebut kadang-kadang memprotes ketidakjelasan penutur beraksentuasi daerah

mengenai pesan yang diucapkan oleh penutur beraksen kedaerahan. Namun alangkah baiknya, Anda sebagai golongan masyarakat berpendidikan berupaya menerima kelebihan dan kekurangan itu dengan lapang dada, dan berusaha memberikan pemahaman kepada orang di sekitar Anda yang belum bisa menerima perbedaan tersebut, untuk berusaha memahami perbedaan yang ada.

Jika dibandingkan, ragam bahasa yang digunakan oleh kalangan berpendidikan jelas jauh berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan oleh kalangan nonpendidikan. Misalnya, dalam hal tata bunyi. Apabila ada kata *faktor* atau *aktif*, kalangan nonpendidikan akan lebih cenderung mengucapkannya dengan kata *paktor* atau *aktip*. Selain itu, dalam menyampaikan pernyataan secara lisan ada kecenderungan berputar-putar tanpa arah, tanpa dasar, dan keluar dari inti pembicaraan. Apabila Anda menjumpai hal demikian di kehidupan sehari-hari, seyogianya Anda tidak lantas bersikap merendahkan atau tidak menanggapi pembicaraannya. Akan lebih santun jika pada satu kesempatan tertentu, Anda memberikan contoh yang benar secara tidak langsung melalui forum pertemuan warga atau ketika berbincang-bincang dengan teman di warung. Namun demikian, bukan berarti Anda kemudian bertindak sebagai guru bagi mereka yang belum dapat menikmati pendidikan seperti Anda, bukan? Nah, inilah yang disebut sebagai pembelajaran bahasa melalui lingkungan terdekat.

Di samping itu, ada pula perbedaan ragam bahasa dalam hal tata bahasa. Kalimat berikut dapat menunjukkan contoh perbedaan penggunaan ragam bahasa oleh penuturnya, *Itu buku punya siapa?* Kalimat tersebut cukup jelas maksudnya. Hanya saja, tata bahasa yang digunakan kurang menarik, sehingga menarik lawan tutur paling tidak dalam hal asal usul si penutur. Susunan kata Indonesia dapat dirangkai menjadi kalimat Indonesia, namun bukan berarti tiap kalimat Indonesia dapat disusun menjadi kalimat Indonesia yang apik. Dalam pergaulan sehari-hari, bisa dipastikan bahwa penggunaan kosakata yang baik, sopan, dan terpilih dapat menunjukkan eksistensi dan latar belakang pendidikan penutur. Bahasa orang berpendidikan biasanya dikaitkan dengan bahasa orang yang ‘berbau’ sekolah. Begitu juga dengan lembaga pemerintah seperti petugas kelurahan, kecamatan, karyawan pemda, wartawan, dan beragam profesi ilmiah lain, kerap diidentikkan dengan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan sopan. Ragam bahasa yang sering digunakan oleh beberapa instansi tersebut disebut sebagai ragam baku.

Sementara itu, sikap penutur bahasa yang meliputi sejumlah corak bahasa Indonesia sesuai dengan asasnya, sangat melekat pada diri penutur. Dalam ilmu tata bahasa, hal itu disebut dengan langgam atau gaya. Langgam atau gaya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap pembacanya. Beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor umur dan kedudukan orang yang diajak bicara, tingkat keakraban, materi yang dibicarakan, serta tujuan komunikasi. Ragam bahasa yang berkaitan erat dengan sikap penutur, para peserta tutur dihadapkan pada pola pemilihan bentuk bahasa yang menggambarkan sikap peserta tutur. Sikap tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk sikap resmi, adab, kaku, dingin, hambar, akrab, atau santai. Melalui sikapnya, dapat tercermin pilihan kata atau diksi, serta tata bahasa yang digunakan oleh peserta tutur.

Mungkin Anda pernah menjumpai seseorang yang berkomunikasi dengan pihak lain yang menggunakan bahasa daerah sebagai medianya. Bisa jadi orang yang diajak bicara tadi secara kebetulan memang menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa ibu. Namun, ini bukan berarti bahasa yang digunakan semuanya adalah bahasa daerah. Peran bahasa daerah di sini hanya sebatas sebagai penghalus bahasa, misalnya kalimat, “*Rencana mau tindak ke Jakarta kapan, Pak?*” Pemakaian kata *tindak* yang bermakna *pergi* dalam kalimat tersebut bertujuan untuk menghaluskan kata dan menghormati orang yang diajak bicara. Penyebabnya antara lain karena orang yang diajak bicara tersebut usianya sudah lebih tua atau karena alasan posisi jabatan.

Bagi orang dewasa, kemampuan semacam itu biasanya tidak menjadi kendala. Apalagi orang dewasa dan berpendidikan. Kemahiran berbahasa seperti harus diasah sejak kecil melalui pengamatan dan percobaan, paling tidak di rumah. Perlu ada *sense* atau rasa dalam pembentukan sikap yang matang, peka, dan arif pada diri orang dewasa semacam itu, sehingga penutur dapat mengejawantahkan perilakunya melalui tindak tutur sesuai dengan konteks. Oleh karena itu, Anda sebaiknya juga memulai hal yang demikian tadi untuk menghindari penggunaan gaya bahasa yang sama pada semua konteks tutur agar Anda bisa terhindar dari kesan sembarangan ketika berbicara. Misalnya dengan teman kita sejawat, sebaiknya Anda menghindari tuturan yang bernada memerintah. Boleh saja Anda mengungkapkan kalimat perintah, namun alangkah baiknya diawali dengan kata *maaf* atau *tolong*. Setelah permintaan Anda dipenuhi, jangan lupa untuk menyampaikan pernyataan *terima kasih*.



Gambar 1.1.

Tuturan, “Maaf Teman-teman, Coba Perhatikan Tayangan Berikut ini” Pada Gambar tersebut Terasa lebih Santun daripada Tuturan, “Coba Kalian Lihat Tayangan Berikut ini”

Menurut jenis pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu menurut sudut pandang pokok persoalan, sasaran, dan perpaduan. Masing-masing dari kita berasal dari budaya yang berlainan, sehingga pola tuturnya yang kita hasilkan pun beragam sesuai dengan latar belakang budaya dan adat-istiadat. Seseorang yang akan bergabung dengan komunitas tertentu harus mengenal pola tutur komunitas itu terlebih dahulu. Pengenalan pola tutur dapat didasarkan pada luas pergaulan, pendidikan, profesi, kegemaran, dan pengalaman. Adapun bidang yang dimaksud dalam hal ini adalah bidang agama, politik, ilmu dan teknologi, industri, serta bidang-bidang lain yang berhubungan dengan kehidupan kita.

Misalnya dalam ragam ilmiah di dunia pendidikan, dikenal kata *komponen*, *sistem*, atau *organisasi* untuk bidang ilmu pemerintahan, sedangkan dalam bidang agama dikenal kata *ayat*, *haram*, dan *surga*. Selain kosakata yang spesifik untuk bidang tertentu, rangkaian kalimat yang tersusun juga merupakan kalimat yang sudah terkonsentrasi pada sejumlah tipe, seperti kalimat yang digunakan untuk menjelaskan proses pembuatan kue bolu dalam resep, uraian rinci dalam karya ilmiah, bahasa dalam undang-undang, kegiatan berwawancara, penulisan surat, atau bentuk kebutuhan yang lain. Misalnya dalam karya ilmiah, seyogianya tidak menggunakan kata *saya* atau *aku* dalam paparannya. Kata-kata itu bisa diganti dengan kata *peneliti*, *pemakalah*, atau *penyusun*. Adapun pemilihan kata atau diksi dalam ragam sastra, penerapannya lebih fleksibel namun tetap harus mengindahkan kaidah

seni. Adanya acuan mengenai jumlah baris, jenis fonem yang sama dalam beberapa baris, atau panjang pendeknya karya sastra, menjadikan sebuah ragam sastra sebagai sebuah karya unik. Disebut unik karena dalam penyusunan karya tulis ragam sastra, si penulis harus menemukan gagasan linier yang mencerminkan unsur keindahan. Oleh karena itu, ada asumsi bahwa pemakaian ragam bahasa menurut bidang atau pokok persoalan tertentu bisa saja bersinggungan dengan ragam bahasa dari bidang atau pokok persoalan yang lain.

Sesuai dengan caranya, ragam bahasa terdiri dari ragam lisan, ujaran, dan ragam tulisan. Ragam tulisan merupakan bentuk ragam bahasa yang penguangannya perlu juga didukung oleh kemampuan menyampaikan ujaran dalam ragam lisan. Artinya, seseorang yang mengucapkan suatu konsep sebaiknya diiringi dengan kemampuan menuangkan dalam gagasan tulis, meskipun hal itu tidak mutlak. Nah, ada kalanya kita sulit melakukan hal itu. Melalui sebuah forum tertentu, kita berbicara banyak mengenai sebuah konsep. Namun, ketika kita diminta untuk mengekspresikannya dalam bentuk tulisan kita justru menemui hambatan. Kita dikenal sebagai masyarakat yang hidup dalam kaidah *lingua franca* atau sikap berbahasa yang digunakan secara bersama oleh beberapa negara yang serumpun. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi aspek-aspek kebersamaan itu semakin beralih ke arah yang lebih luas.

Bagi sebagian besar masyarakat yang negaranya termasuk dalam rumpun *lingua franca* dan kebetulan masih mengalami buta huruf, ragam bahasa lisan perannya sangat kuat. Ragam tersebut menjadi satu-satunya sarana komunikasi antarkomunitas di lingkungan mereka. Khusus di Indonesia, meskipun saat ini pemerintah sedang gencar memberantas buta huruf, agaknya hasil yang dicapai belum menyeluruh. Masih ada sebagian masyarakat Indonesia yang mengalami buta huruf. Fenomena tersebut seyogianya Anda tangkap sebagai sebuah sinyalemen penting mengenai upaya pemberdayaan masyarakat Indonesia dalam hal pemberantasan buta huruf. Melalui peran serta Anda dalam kegiatan sosial tersebut, berarti Anda juga sudah turut membantu meringankan program kerja pemerintah, sehingga anggaran yang semula direncanakan untuk pemberantasan buta huruf bisa disalurkan kepada masyarakat miskin di daerah pedalaman. Ada beberapa hal yang perlu Anda cermati dalam kaitannya dengan ragam tulisan dan lisan.

Pertama, antara ragam lisan dan tulisan hubungannya sangat kuat dalam hal konteks pelaksanaannya. Untuk ragam tulisan, kita berasumsi bahwa

lawan kontak kita tidak bertatap muka dengan kita sehingga bahasa yang digunakan harus disampaikan secara jelas dan eksplisit agar tidak menimbulkan pertanyaan. Mengapa demikian? Sebab dalam ragam tulisan, peserta komunikasi tidak terlibat dalam kontak fisik langsung, seperti adanya anggukan, gelengan kepala, tatapan mata yang tajam, atau penggunaan isyarat. Oleh karena itu, kalimat yang digunakan dalam ragam tulisan harus ditulis secara cermat. Penulis (pengguna ragam bahasa tulis) perlu memperhatikan fungsi subjek, predikat, dan objek secara benar dan nyata. Apabila tidak menempatkan fungsi-fungsi gramatikal dengan baik, penerima pesan (pembaca) akan mengalami kesulitan dalam memahami makna pesan yang dibicarakan. Seseorang yang sadar akan kemampuan bahasanya yang halus seyogianya juga dapat menuangkan gagasan berbentuk tulisan secara apik, kronologis, dan komunikatif. Dengan begitu, ia akan berusaha menuliskan gagasan sebaik materi lisannya.



Gambar 1.2.
Penggunaan Isyarat Berupa Kepalan Tangan dalam Ragam Bahasa Lisan

Kedua, hal yang membedakan ragam lisan dan tulisan yaitu yang berkaitan dengan beberapa upaya permainan intonasi bahasa, seperti panjang pendeknya suara, tinggi rendahnya nada, dan indah tidaknya irama kalimat. Permainan intonasi bahasa seperti itu tidak bisa dilambangkan dengan ejaan dan tata tulis dalam ragam bahasa tulis. Cara jitu untuk mendapatkan kesamaan makna antara substansi materi yang dilisankan dengan materi yang ditulis, yaitu dengan melakukan penelaahan dan perbaikan materi yang sudah ditulis. Sebagai ilustrasi, perhatikan contoh ujaran berikut. *Iksan memang anak yang pintar*. Ujaran tersebut mendapatkan tekanan pada kata *memang*. Untuk mengubahnya menjadi kalimat tulis yang memiliki taraf pemaknaan yang sama dengan ujaran tersebut, Anda bisa mengubahnya menjadi

Ternyata, Iksan anak yang pintar. Namun, itu bukan berarti ragam tulis tidak memiliki kelebihan. Melalui ragam tulis, Anda dapat menambahkan tanda baca, huruf kapital, huruf miring, atau alinea yang tidak dikenal dalam ragam ujaran.

Apakah Anda bisa melakukan kedua hal itu sekaligus? Jawabannya adalah bisa. Apapun latar belakang pendidikan Anda, pasti bisa menggabungkan dua kemampuan tersebut dalam waktu bersamaan. Bagaimana caranya? Caranya yaitu melalui proses pengajaran di dalam kelas, misalnya. Ketika Anda berbicara atau mengajar di dalam kelas, tangan Anda pun akan berusaha menuliskan sesuatu di papan tulis. Meskipun terkadang sesuatu yang ditulis di papan tulis tersebut kurang rapi dan sangat singkat, namun dalam ini Anda sudah berusaha melakukan kedua hal itu sekaligus. Meskipun yang Anda tulis itu adalah sesuatu yang sangat singkat, bisa saja hal itu merupakan kata kunci dari materi besar yang Anda bahas di kelas.

Jika materi lisan yang Anda sampaikan adalah mengenai bagan, tabel, atau matriks, tentunya Anda akan mengalami kendala dalam menjelaskannya. Anda akan tetap membutuhkan kehadiran materi tulis sebagai penunjangnya sebab kemampuan mendengar dan melihat secara serempak pada diri seseorang pun ada batasnya. Akan tetapi, laporan mengenai jalannya pertandingan sepak bola terasa lebih mengena jika disampaikan secara lisan kepada *audiens* atau pendengar. Hal itu akan terasa asing jika materi yang dilisankan mengenai pertandingan sepak bola tadi ditulis secara lengkap melalui media massa. Anda mungkin akan merasa jenuh membacanya jika hal itu benar-benar ditulis.



Gambar 1.3.

Paparan Mengenai Tabel Sebaiknya Disajikan dalam Bentuk Lisan dan Tertulis

Keleluasaan yang dimiliki oleh bahasa Indonesia ketika mengadopsi kosakata daerah dan asing tetap harus mengakui kaidah kebutuhan dan kepantasan. Sebagai implementasi terjadinya aksi reaksi atas sebuah gejala kebahasaan, bahasa Indonesia tetap memberikan ruang gerak penuh bagi perkembangan bahasanya. Proses asimilasi yang terjadi antarbahasa tersebut mau tidak mau mempengaruhi perkembangan sebuah bahasa. Sementara itu, akibat yang ditimbulkan oleh adanya proses asimilasi dapat semakin memperkaya kosakata sebuah bahasa atau justru bahkan semakin mengaburkan identitas asli sebuah bahasa. Pencampuran bahasa dari berbagai sumber biasanya agak mengganggu proses pemahaman bersama antarpelaku komunikasi. Kecuali, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut berasal dari daerah yang memiliki kesamaan bahasa. Gangguan yang diakibatkan oleh pencampuran bahasa disebut juga dengan interferensi. Agar hasil pencampuran bahasa tidak mengganggu pemahaman bersama antarpelaku komunikasi, hendaknya para penutur menyampaikan padanan kata serapan yang diucapkannya.

Saat ini, kata serapan dari bahasa daerah yang cukup banyak digunakan oleh bahasa Indonesia, berasal dari daerah Jawa. Kosakata dari daerah Jawa diasumsikan sebagai sebuah kata yang dapat memberikan kontribusi dan nilai tambah kepada bahasa Indonesia. Akan tetapi, apabila kata serapan itu berasal dari bahasa Inggris atau Belanda, masyarakat kita masih menganggap hal itu sebagai sesuatu yang kurang menyenangkan. Buktinya, masyarakat lebih *familiar* dengan kosakata bahasa Indonesia yang selama ini mereka pakai. Bahkan ada pula yang menganggap bahwa orang Indonesia asli sebaiknya menggunakan bahasanya sendiri, yaitu bahasa Indonesia. Begitu juga dengan masalah lafal. Lafal Indonesia yang cenderung kesunda-sundaan masih dapat diterima orang, sedangkan lafal keinggris-inggrisan tidak bisa diterima.

Banyaknya unsur pungutan yang berasal dari bahasa Jawa, misalnya, dianggap pemerayaan bahasa Indonesia, tetapi masuknya unsur pungutan bahasa Inggris oleh sebagian orang dianggap pencemaran keaslian dan kemurnian bahasa kita. Lafal Indonesia yang kesunda-sundaan masih dapat diterima orang; tidak demikian halnya dengan lafal yang kebelanda-belandaan.

Tingkat kemahiran orang mewujudkan berbagai ragam bahasa – yang sama teras atau inti sari bersamanya – dalam suatu uraian berbeda-beda. Pertanyaan yang mungkin diajukan ialah dapatkah seseorang menguasai

semua ragam yang terpakai dalam bahasanya? Dalam teori, jika masyarakat bahasa yang bersangkutan sangat sederhana sifatnya dan peri kehidupannya serba beragam, tidak mustahil orang mencapai kemahiran itu. Jika masyarakat bahasa sudah majemuk coraknya, jika sistem bagi-kerjanya sudah amat berkembang, hampir tidak mungkin orang mengenal dan memahiri semua ragam bahasa dengan lengkap. Bertalian dengan hal tersebut, baiklah disadari bahwa jumlah ragam yang kita pahami biasanya lebih besar daripada jumlah ragam yang kita kuasai. Hal itu juga berlaku bagi pengetahuan kita tentang kosakata dan sintaksis. Dalam praktik, kita juga tidak perlu mempelajari semua ragam bahasa yang tersedia. Sekolah, misalnya, tidak wajib mengajarkan ragam orang yang tidak berpendidikan; demikian pula ragam kelompok khusus, yang dikenal dengan istilah **slang**, tidak perlu dimasukkan ke dalam bahan pengajaran bahasa. Yang perlu diketengahkan kepada para siswa ialah kenyataan bahwa bahasa kita bukan bongkah emas sepuh mutu yang murni, melainkan gumpalan yang unsurnya emas tulen, emas tua, emas muda, dan mungkin juga tembaga. Semua ragam itu termasuk bahasa Indonesia, tetapi tidak semuanya dapat disebut anggota "bahasa yang baik dan benar". Apakah yang sebenarnya dimaksudkan dengan bahasa yang baik dan benar itu? Sebelum menjawab itu, marilah kita berturut-turut menelaah dahulu situasi diglosia dan hakikat bahasa baku atau bahasa standar.

B. CIRI SITUASI DIGLOSIA

Situasi diglosia dapat disaksikan di dalam masyarakat bahasa jika dua ragam pokok bahasa – yang masing-masing mungkin memiliki berjenis subragam lagi – dipakai secara berdampingan untuk fungsi kemasyarakatan yang berbeda-beda. Ragam pokok yang satu, yang dapat dianggap dilapiskan di atas ragam pokok yang lain, merupakan sarana keputakaan dan kesusastraan yang muncul pada suatu masyarakat bahasa seperti halnya dengan bahasa Melayu untuk Indonesia dan Malaysia. Ragam pokok yang kedua tumbuh dalam berbagai rupa dialek rakyat. Ragam pokok yang pertama dapat disebut **ragam tinggi** dan ragam pokok yang kedua dapat dinamai **ragam rendah**. Kedua ragam pokok itu sama-sama diakui dan dihormati. Hanya saja fungsi dan pemakaiannya berbeda. Pengkhususan fungsi masing-masing ragam bahasa inilah yang menjadi ciri khusus dari diglosia.

Ragam yang tinggi digunakan, misalnya, untuk pidato resmi, khotbah, kuliah, atau ceramah; penyiaran lewat radio dan televisi; penulisan yang bersifat resmi; tajuk rencana dan artikel surat kabar; dan susastra, khususnya puisi. Ragam yang rendah biasanya dipakai, misalnya, di dalam percakapan yang akrab di lingkungan keluarga atau dengan teman sebaya; di pasar dalam tawar-menawar; di dalam seni dan sastra rakyat seperti lenong dan cerita Kabayan; di dalam penulisan yang tidak resmi seperti surat pribadi kepada teman yang karib; atau di dalam pojok surat kabar atau kolom khusus majalah yang secara khusus dimaksudkan untuk memperagakan ragam itu.

Oleh karena ragam tinggi disarankan untuk peranan kemasyarakatan yang dinilai lebih tinggi atau lebih berharga, maka ragam itu pun memiliki gengsi yang lebih tinggi; bahkan ragam itu dianggap lebih elok, lebih adab, dan lebih mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot dan majemuk. Di dalam proses pemerolehan bahasa, ragam yang rendah dipelajari sebagai bahasa ibu atau lewat pergaulan dengan teman sebaya. Anak-anak pada usia prasekolah mungkin berpeluang mendengar ragam yang tinggi, tetapi mereka memperolehnya terutama lewat pendidikan formal. Tata bahasa ragam yang rendah dihayati tanpa pembahasan kaidah-kaidahnya; sebaliknya, tata bahasa ragam yang tinggi dipelajari lewat pemahiran norma dan kaidahnya.

Uraian di atas menunjukkan perbedaan situasi diglosia dengan situasi sosiolinguistik lainnya. Pada situasi nondiglosia, di mana ada ragam baku dan nonbaku, ragam baku dan dialek regional, ada batas antara ragam baku dan ragam nonbaku. Dalam situasi diglosia ragam bahasa “rendah” tetap dianggap baku. Situasi diglosia dapat pula kita jumpai dengan adanya tingkat-tingkat bahasa daerah di Indonesia, contohnya adalah bahasa Jawa. Di dalam bahasa ini, bahasa Jawa, kita mengenal adanya bahasa ngoko, krama, dan krama *inggil*. Ketiganya mempunyai ukuran baku masing-masing dan diakui oleh masyarakat pemakainya. Sebetulnya, dasar pemakaian ragam dalam bahasa-bahasa daerah bukanlah topik pembicaraannya melainkan oleh siapa dan kepada siapa saat pembicaraan berlangsung. Misalnya, Bahasa Jawa ngoko dipakai untuk kehidupan sehari-hari atau untuk lawan bicara yang masih seumuran, sedangkan bahasa Jawa Krama (tengah) digunakan saat berhadapan dengan lawan bicara yang usianya lebih tua.

Di dalam situasi diglosia terdapat tradisi yang mengutamakan studi gramatikal tentang ragam yang tinggi. Hal itu dapat dipahami jika diingat bahwa ragam itulah yang diajarkan di dalam sistem persekolahan. Tradisi penulisan tata bahasa Melayu, Malaysia, dan Indonesia membuktikan

kecenderungan itu. Tradisi itulah yang meletakkan dasar bagi usaha pembakuan bahasa. Norma ragam pokok yang tinggi di bidang ejaan, tata bahasa, dan kosakata dikodifikasi. Ragam yang rendah yang tidak mengenal kodifikasi itu menunjukkan perkembangan ke arah keanekaan ejaan, variasi yang luas di dalam lafal, tata bahasa, dan kosakata. Bahkan jika wilayah pemakaian bahasa yang bersangkutan amat luas, seperti bahasa Indonesia, dapat timbul berjenis-jenis ragam rendah kedaerahan yang akhirnya menyulitkan pemahaman timbal balik. Demikian halnya dengan komunikasi di antara para penutur ragam rendah bahasa Melayu-Indonesia di berbagai wilayah kepulauan Nusantara yang bertambah sulit karena adanya sejumlah dialek geografis Melayu-Indonesia atau bahasa daerah yang hidup secara berdampingan dan yang mencoraki ragam itu dengan warna setempat.

Pengertian diglosia mengalami pengembangan gagasan. Fishman (1967) mengembangkan gagasan peran atau fungsi ragam bahasa ke wilayah yang lebih luas. Menurutnya, diglosia adalah objek sociolinguistik yang mengacu kepada pendistribusian lebih dari satu ragam bahasa atau bahasa yang melayani tugas-tugas komunikasi yang berbeda dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini lebih ditekankan pada fungsi yang berbeda-beda dari masing-masing ragam bahasa walaupun perbedaan gaya dalam penggunaan bahasa sering tampak. Penggunaannya pun dalam ranah yang berbeda pula. Sebagai contoh adalah perbedaan fungsi dan ranah bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Bahasa Indonesia membangun suasana formal, resmi, bersifat nasional serta biasa dipakai dalam ranah persekolahan, ranah kerja, dan ranah keagamaan, sedangkan bahasa daerah membangun suasana kekeluargaan, kekariban, dan ketetanggaan.

Konsep diglosia juga disampaikan oleh Ferguson tentang penutur bahasa yang kadang-kadang memakai ragam bahasa tertentu untuk situasi tertentu. Dalam situasi lain yaitu adanya dua ragam dari satu bahasa, yang disebut ragam tinggi atau *High Dialect (H)* dan ragam rendah atau *Low Dialect (L)*, hidup berdampingan dengan peran masing-masing dalam masyarakat itu, seperti yang disampaikan di atas tentang penggunaan bahasa krama dan bahasa ngoko dalam masyarakat pengguna bahasa Jawa yang sama. Inilah yang disebut *diglosia* oleh Ferguson. Jikalau dari dua bahasa yang ada dan kemudian pemakai bahasa boleh memilih salah satu dari kedua bahasa tersebut, itu bukan diglosia. Dari semua penjelasan di atas, fungsilah yang menjadi ciri utama dari diglosia. Namun, tidak hanya fungsi yang menjadi bagian dari diglosia. Menurut Ferguson, ada segi lain yang termasuk dalam

pembahasan diglosia, di antaranya prestise, warisan tradisi tulis menulis, pemerolehan, pembakuan, tata bahasa, leksikon, dan fonologi.

Dari beberapa segi ukuran situasi diglosia di atas, yang paling penting adalah perbedaan pola pemerolehan bahasa ragam H (*high dialect*) dan L (*low dialect*). Ragam L akan dipakai untuk berbicara dengan anak-anak dan dipakai di antara anak-anak itu, sehingga ragam L di kuasi secara alami dan sudah pasti mencapai tingkat “lancar” karena dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Akan tetapi, ragam H baru bisa dipelajari setelah menguasai ragam L dan diperoleh melalui pengajaran formal. Pola penguasaan ini berakibat ganda. Pertama, mereka yang meninggalkan sekolah pada kelas-kelas rendahan, mereka bisa tidak belajar ragam H sama sekali. Kedua, mereka yang sudah mempelajari ragam H pun hampir tidak pernah mencapai tingkat “lancar”. Layaknya belajar bahasa asing, mereka hanya paham kaidah gramatiknya saja tetapi tidak bisa menggunakannya dengan baik karena jarang atau bahkan tidak pernah mempraktikkannya dalam komunikasi harian mereka.

Situasi diglosia di atas cukup menjelaskan mengapa saat ini ada perbedaan yang cukup besar di antara pemakaian bahasa Indonesia ragam tulisan di satu pihak dan ragam lisan di pihak yang lain. Jika penutur bahasa Indonesia dewasa ini berkata bahwa bahasa Indonesia termasuk golongan bahasa yang mudah, agaknya ia merujuk ke ragam pokok yang rendah yang dimahirinya; jika ia berkata bahwa bahasa Indonesia itu sulit, yang dimaksudkannya agaknya ragam pokok yang tinggi. Pengacuan ke ragam bahasa yang pada hakikatnya berbeda rupa-rupanya menjelaskan adanya paradoks di dalam masyarakat bahwa bahasa Indonesia itu mudah dan sekaligus sukar dipelajari dan dipakai.

C. PEMBAKUAN BAHASA

Dengan latar kerangka acuan kediglosiaian yang diuraikan di atas, masalah pembakuan bahasa Indonesia memperoleh dimensi tambahan yang hingga kini tidak sering dipersoalkan, atau yang memang dianggap tidak perlu diperhitungkan bagi keberhasilan usaha pembakuan itu. Hal yang sehubungan dengan itu yang perlu dibahas, misalnya, ialah norma bahasa yang mana yang berlaku untuk bahasa Indonesia baku dan golongan penutur mana yang dapat dijadikan patokan bagi norma itu. Selanjutnya dapat dipersoalkan, apakah bahasa Indonesia baku kelak harus menjalankan segala

jenis fungsi kemasyarakatan. Pertanyaan itu akan diusahakan dijawab di dalam uraian di bawah ini.

Sebagaimana diuraikan di atas, di dalam situasi diglosia ada tradisi keilmuan yang memilih ragam pokok yang tinggi sebagai dasar usaha pembakuan. Di Indonesia pun hal itu terjadi, bahkan dapat dikatakan bahwa ada kecenderungan untuk mendasarkan penyusunan tata bahasa itu pada ragam tinggi bahasa tulisan. Jika dulu ada anggapan bahwa norma bahasa baku didasarkan pada ragam tinggi Melayu-Riau, perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini menunjukkan bahwa pemilihan norma itu tidak monosentris lagi. Sambil merunut sejarah pengaruh kepustakaan Balai Pustaka, yang redaktornya banyak yang berbahasa ibu Minangkabau, bahasa pers dan bahasa persuratan kepegawaian sebelum perang, serta bahasa media massa dewasa ini yang didukung oleh penutur yang bermacam-macam bahasa ibunya, maka dapat dikatakan bahwa dasar penentuan norma bahasa Indonesia sudah majemuk sifatnya.

Patokan yang bersifat tunggal (salah satu dialek) dan patokan yang majemuk (gabungan beberapa dialek) tidak perlu bertentangan. Namun, pada saat norma itu dikodifikasi dan dimekarkan oleh penuturnya, dasarnya itu boleh dikatakan tidak dapat dikenali lagi asalnya. Secara tentatif dapat dikemukakan pendapat bahwa dewasa ini ada dua perangkat norma bahasa yang bertumpang tindih. Yang satu berupa norma yang dikodifikasi dalam bentuk buku tata bahasa sekolah dan yang diajarkan kepada para siswanya. Yang lain ialah norma berdasarkan adat pemakaian (*usage*) yang belum dikodifikasi secara resmi dan yang antara lain dianut oleh kalangan media massa dan sastrawan muda. Keduanya bertumpang tindih karena di samping berbagi inti bersama ada norma yang berlaku di sekolah, tetapi yang tidak diikuti oleh media massa dan sebaliknya.

Tarikan yang terdapat di antara kedua pasang norma itu dapat dicontohkan dengan bentuk *pengrusak*. Ketika timbul *perbalahan* di suatu sekolah tentang keberterimaan bentuk itu antara murid dan gurunya yang menuntut pemakaian bentuk *perusak*, murid itu berpendirian bahwa *pengrusak*-lah yang betul karena bentuk itu dapat dibaca di dalam surat kabar. Contoh lain ialah perbedaan pemakaian kata penggolong (*classifier*) nomina di dalam pembilangan. Ada norma yang sedang berkembang yang membatasi kata penggolong itu sampai tiga *orang*, *ekor*, dan *buah*, yang, antara lain, dianut oleh penutur bahasa di kalangan media massa dan sastrawan. Norma yang dikaidahkan di dalam buku tata bahasa sekolah

mencakupi perangkat yang lebih lengkap. Selain ketiga bentuk yang disebut di atas, termasuk juga *bidang, bilah, bentuk, butir, batang, belai, pucuk*. Kedua norma itu dewasa ini tampaknya sedang bersaing.

D. FUNGSI BAHASA BAKU

Sebagai sarana untuk membina kerja sama atau berkomunikasi dalam masyarakat, bahasa memegang peran yang sangat penting. Peran tersebut identik dengan fungsi bahasa baku, yang memanfaatkan media tertentu dalam penyampaian pesannya. Pesan-pesan tersebut antara lain dapat berupa isyarat, lambang, gambar, atau kode. Secara umum, bahasa baku mengusung empat fungsi sekaligus, yaitu (1) sebagai pemersatu, (2) pemberi kekhasan, (3) pembawa kewibawaan, dan (4) sebagai kerangka acuan. Sementara itu, menurut Chaer (1998) bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai alat untuk menjalankan administrasi negara, alat pemersatu pelbagai suku bangsa di Indonesia, dan media untuk menampung kebudayaan nasional.

Apapun dan berapa pun fungsi bahasa Indonesia, yang jelas bahasa Indonesia baku saat ini sudah menunjukkan eksistensinya yaitu sebagai mediator bagi semua penutur yang berasal dari berbagai dialek. Sangat luar biasa, sebab puluhan bahkan ratusan orang yang berasal dari berbagai suku, yang terbiasa menggunakan dialek mereka dalam kesehariannya, dapat disatukan oleh bahasa Indonesia. Semua penggunaannya pun sepakat dalam memahami kosakata yang disampaikan. Artinya, tidak ada pertentangan antarpengguna akibat adanya perbedaan penafsiran.

Dengan demikian, penutur bahasa baku pun senantiasa berwibawa dan berupaya mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang ia ketahui melalui identitas kebahasaannya sendiri. Namun, perlu pula diingat bahwa perkembangan bahasa Indonesia baku tetap memerlukan kehadiran sentuhan bahasa asing yang secara realitas memang lebih maju dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Penutur yang mencapai tingkat wibawa tertentu, belum dapat diketahui pada tataran apa ia merasa bangga. Pada tataran bahasa nasionalkah atau bahasa baku. Alwi pun menyatakan bahwa fungsi pembawa wibawa tersebut beralih dari pemilikan bahasa baku yang nyata ke pemilikan bahasa yang berpotensi menjadi bahasa baku. Berdasarkan pengamatan Alwi, penutur yang mahir berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, biasanya akan memperoleh wibawa di mata orang lain.

Berikutnya adalah peran bahasa baku sebagai kerangka acuan bagi pemakaian bahasa dengan adanya norma dan kaidah yang jelas. Dalam masyarakat kita, segala sesuatu yang sesuai dengan norma dan kaidah dianggap sebagai hal yang benar. Begitu juga dengan bahasa. Norma dan kaidah kebahasaan yang dianut oleh seseorang secara benar pun akan menjadi indikator bahwa seseorang telah melakukan hal itu dengan baik. Dengan demikian, pelanggaran terhadap norma dan kaidah kebahasaan pun dapat dilihat. Adapun dari sisi estetika, bahasa pun memegang peran yang sangat penting. Dalam hal ini, aspek estetika tidak hanya dimiliki oleh bidang sastra, tetapi juga mencakup pemakaian komponen bahasa secara apik. Misalnya, membaca naskah pidato dengan intonasi yang benar, dapat memberikan kesan indah pada pendengarnya. Atau bisa juga dalam bidang periklanan dan tajuk berita. Saat ini, fungsi estetika dalam bahasa Indonesia baku belum bisa berjalan dengan baik, ini terbukti dari masih lemahnya kemampuan siswa di sekolah ketika mereka diminta untuk membacakan naskah, wacana, atau puisi. Memang, tidak semua siswa memiliki kemampuan kurang dalam hal ini. Untuk mengatasinya, beberapa komponen pendidik saat ini pun masih gencar menginginkan lahirnya tata bahasa normatif yang dapat dijadikan pegangan bagi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa di sekolah.

Siapa yang dapat melakukan pembakuan atau penstandaran bahasa? Ternyata kita pun bisa, asal termasuk dalam sebuah institusi tertentu. Mungkin Anda saat ini tergabung dalam forum pemerhati bahasa yang rutin melangsungkan pertemuan ilmiah guna membahas perkembangan bahasa di daerah Anda. Hasilnya, Anda bisa merekomendasikan temuan forum Anda ke lembaga yang berwenang memberikan pengesahan atas temuan Anda, misalnya kantor Pusat Bahasa di Jakarta.

Atau mungkin Anda akan mencobakannya melalui media massa. Misalnya mengenai artikel atau tulisan berupa sosialisasi temuan bahasa, adanya kosakata baru di daerah Anda, atau menemukan padanan kata dari daerah Anda dengan kata yang berasal dari daerah lain. Semua bisa Anda sampaikan dengan bebas dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan ilmu dan teknologi di negara kita.

Ragam bahasa pendidikan memperoleh perhatian khusus dalam hal ini. Sebagai langkah strategisnya, Pusat Bahasa pun secara rutin menjalin kerja sama dengan instansi pendidikan baik dari sekolah maupun perguruan tinggi, untuk menyerap informasi sebanyak-banyaknya menuju upaya pembakuan

bahasa, sehingga penggalangan kerja sama dengan berbagai pihak seperti media massa dan kalangan *opinion leader* atau pemuka pendapat tetap harus dibina. Begitu juga dalam hal tata tulis bahasa Indonesia. Bahasa kita ini sudah pernah mengalami beberapa fase perkembangan pembakuan ejaan atau tata tulis, seperti pembakuan untuk tata tulis dengan huruf Latin yang dibakukan pada Tahun 1972. sebelumnya, ejaan atau tata tulis bahasa Indonesia pernah dibakukan oleh Ejaan Van Ophuijsen pada Tahun 1901 dan Ejaan Soewandi, yaitu pada Tahun 1947.

Setelah itu, ada pula Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan pada Tahun 1975. Dalam pedoman itu dibahas kaidah ejaan secara rinci dan lengkap. Jika ditilik perkembangannya, sebenarnya kaidah ejaan bahasa Indonesia yang kita pakai itu sudah sama atau seragam dan memenuhi syarat sebagai bahasa ilmiah atau cendekia. Namun, dalam kenyataannya, pelaksanaan kaidah tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan karena belum adanya kemantapan pada diri para penggunanya. Sebagai ilustrasi dapat disampaikan bahwa varian pelafalan bahasa Indonesia yang diterima jumlahnya sangat banyak yang berasal dari ragam bahasa daerah. Hal itu merupakan akibat dari diterapkannya pola pembakuan bahasa yang menjamin adanya kemudahan dalam proses pemahaman antarpenerutnya. Artinya, setiap kosakata yang akan dibakukan ke dalam bahasa Indonesia adalah kosakata yang memang diperlukan, pelafalannya mudah, dan mulai dikenal atau digunakan oleh masyarakat.

Misalnya kesepakatan mengenai jenis atau perangkat kerja yang digunakan untuk melakukan pengetikan dengan menggunakan bantuan listrik disebut dengan *komputer* dan bukan *computer*. Teknik pelafalan kosakata tersebut, di manapun penutur itu berada, tentu menggunakan lafal *komputer*. Dan hal itu berlaku pula dalam ragam bahasa yang sifatnya tidak formal.



Gambar 1.4.

Kita Melafalkan Benda ini dengan Sebutan **Komputer** dan Bukan **Computer**

Selain masalah lafal bahasa Indonesia yang bersinggungan dengan bahasa daerah, bahasa kita juga diwarnai oleh ragam pendidikan yang secara fonologis berbeda. Ada dua sikap yang bisa diambil dalam hal ini, yaitu adanya anggapan agar berbagai lafal yang ada dibiarkan saja selama lafal itu tidak mengganggu arus perhubungan kebahasaan antarpenerutnya. Nah, orang yang berada dalam garis ini berkeyakinan bahasa keeluasaan dalam lafal sebaiknya difleksibelkan sebab bahasa Inggris yang dilafalkan oleh orang-orang yang berasal dari negara Australia, Kanada, dan Amerika pun tidak menimbulkan salah pengertian.

Sikap kedua yang diyakini oleh orang-orang, yaitu lafal santun adalah sesuatu yang mutlak diperlukan. Apabila hal ini benar-benar diterapkan, akan muncul perbedaan pandangan mengenai jenis lafal yang akan dijadikan indikator. Lafal milik siapa dan dari daerah mana yang akan dijadikan acuan agar bisa disebut sebagai lafal bahasa Indonesia baku.

Di samping itu, angka Arab yang jumlahnya hanya sepuluh bisa melambangkan apa saja dengan jumlah yang tidak terbatas. Begitu juga dengan perangkat bunyi dan huruf yang jumlahnya juga terbatas. Dengan jumlah itu, kita bisa mengotak-atik kata dalam bentuk ujaran dan tulisan yang jumlahnya pun tak terbatas, dengan mengacu pada sesuatu berupa barang, perbuatan, sifat, atau gagasan apa saja yang bertalian dengan kehidupan kita (Alwi, 1998). Dalam ilmu bahasa, kumpulan unsur itu disebut dengan kosakata 'khazanah kata'. Adapun istilah leksikon digunakan dengan makna yang sama, namun terkadang dibedakan juga sebagai pengacu kumpulan seluruh jumlah morfem jadi dan semuanya tersusun dalam kamus secara alfabetis. Oleh karena kodratnya, kamus tidak hanya memuat kosakata baku saja, melainkan semua ragam tidak baku yang ada dalam bahasa kita. Anda tentu bisa membayangkan berapa ratus ribu jumlahnya, bukan?



Gambar 1.5.

Jumlah Angka dan Huruf yang Sangat Terbatas, Tetap Memberikan Kesempatan Bagi Kita Untuk Menyusun Kata-kata Baru Secara Arbitrer

Namun, ada kalanya juga kita menggunakan kosakata yang sudah diterima sebagai kata Indonesia, tetapi tidak termasuk ke dalam kelompok yang baku, seperti *ngerumpi*, *ngakses*, atau *nimbrung*. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan bahwa kosakata seperti itu akan diterima sebagai kosakata baku. Sebagai bukti, masyarakat semakin egaliter dengan kosakata seperti kata *nyindir*, *nyinggung*, atau *ngasih*. Oleh karena itu, perlu ada pemantapan kosakata dalam ragam bahasa baku melalui kegiatan seminar, lokakarya, atau apapun yang memungkinkan diterima kosakata tersebut.

Pada awalnya, yaitu Tahun 1942, sudah ada upaya pembakuan istilah melalui Komisi Bahasa Indonesia. Sejalan dengan itu, muncul pula Pedoman Umum Pembentukan Istilah pada Tahun 1975 yang memberikan petunjuk mengenai penyeragaman, pemantapan, dan pencedekiaan istilah. Penyusunan istilah khusus dan pengembangannya termasuk dalam upaya pengembangan ilmu dan teknologi, sehingga para ahli diharapkan untuk berperan aktif dalam membenahan dan penataan istilah bahasa Indonesia secara baku. Meskipun pembakuan tata bahasa Indonesia belum pernah dilakukan secara resmi, namun buku-buku yang membahas materi mengenai tata bahasa jumlahnya sudah banyak, baik yang merupakan saduran dari para ahli bahasa Belanda maupun karya asli penulis Indonesia yang sering kita jumpai di kalangan pendidikan tinggi. Buku-buku tersebut bisa jadi juga merupakan faktor pembaku bahasa Indonesia. Nah Saudara, Anda tidak perlu lagi risau dengan perkembangan tata bahasa Indonesia yang baku. Anda bisa menemukannya di toko buku manapun.

Untuk memudahkan Anda, ada beberapa buku yang mengulas masalah kebahasaan karya beberapa penulis seperti van Ophuijsen (1910), S.M. Zain (1942), Madong Loebis (1946), S.T. Alisjahbana (1949), C.A. Mees (1951), Fokker (1951), Poedjawijatna dan Zoetmulder (1955), Slametmuljana (1956, 1957), Gorys Keraf (1970), Poerwadarminta (1967), Samsuri (1971, 1978), dan M. Ramlan (1971, 1980, 1981). Buku-buku itu mungkin sebagian besar sudah tidak dipublikasikan lagi, namun hal ini sangat penting agar Anda mengetahui ahli-ahli bahasa yang sudah pernah berjasa pada perkembangan bahasa di negeri ini.

Untuk Anda yang berkecimpung di dunia pendidikan, pengajaran bahasa di sekolah atau kampus seyogianya ditingkatkan seiring berkembangnya proses pemahiran bahasa Indonesia. Anda pun harus cermat bahwa proses pemahiran bahasa perlu didukung oleh pemahaman terhadap konsep tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat. Saat ini, baru konsep tata bentuk yang

diulas panjang lebar. Untuk tata bunyi, pembahasannya masih terbentur pada pengetahuan yang dimiliki oleh tata bunyi bahasa Belanda yang pernah berkembang ketika zaman dulu. Persoalannya masih berkisar pada tempat tekanan dan jenis tekanan pada sebuah kata, seperti masih adanya tekanan dinamik, tekanan tinggi, dan tekanan waktu.

Di samping itu, Anda pun harus cermat bahwa saat ini juga masih ada kegalauan terhadap apa yang diperoleh dalam kaidah tata bahasa dan yang belum. Kaidah tata bahasa mengandung kemampuan untuk menerapkan bahasa secara umum. Sementara itu, bentuk bahasa yang kaidahnya tidak dapat dirumuskan secara umum masuk dalam bidang idiom dan hal itu merupakan kosakata bahasa. Pembauran kaidah gramatikal yang dapat diterapkan secara umum dengan bantuan idiom atau yang sesuai dengan adat bahasa, yang seharusnya dilafalkan secara utuh, ternyata justru menyulitkan proses pembelajaran bahasa.

Pembahasan materi berikutnya, yaitu mengenai teras atau inti sari bersama dalam bahasa Indonesia. Inti sari merupakan gambaran mengenai tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat bahasa Indonesia yang masih memiliki banyak persamaan dengan padanannya dalam bahasa Melayu. Hanya, perbedaannya terletak pada lafal dan kosakatanya. Antara orang Indonesia dengan orang Malaysia yang masing-masing menggunakan bahasanya, akan lebih banyak bagian yang dipahami daripada yang tidak. Apakah masih perlu ada kajian lebih mendalam mengenai kenyataan bahwa bahasa Indonesia sudah sangat berbeda dengan bahasa Melayu? Bisa saja jawabannya perlu, bisa juga tidak perlu. Fenomena tersebut sempat menyeruak seiring dengan pengetahuan masyarakat yang menilai bahwa bahasa Indonesia sudah bisa dipastikan sama sekali berbeda dengan bahasa Melayu dulu.

Nah, sekarang justru yang perlu dipertanyakan adalah, pada taraf apa sebuah bahasa dapat dikatakan sebagai bahasa yang baku dan benar? Mungkin pertanyaan tersebut hanya bisa dijawab apabila ada prosedur atau tindakan khusus yang bisa membenarkan bahwa sebuah bahasa adalah bahasa baku dan benar, entah itu melalui surat keputusan pejabat pemerintah atau berdasarkan hasil musyawarah umum dan dalam praktiknya dapat disaksikan melalui proses pembelajaran.

Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang sudah dibakukan atau untuk sementara dianggap baku, merupakan bahasa yang benar. Namun, jika masih ada masyarakat yang memperdebatkan mengenai benar tidaknya suatu

bentuk bahasa, itu artinya bahwa dalam bahasa itu belum ada bentuk baku yang paten. Lantas, di mana posisi bahasa Indonesia? Menurut beberapa ahli, ternyata bahasa Indonesia masih dalam tataran penajajakan. Artinya, kaidah ejaan dan pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia sudah standar. Kaidah pembentukan katanya sudah bisa dikatakan baku, namun dalam pelaksanaannya acuan itu tidak selamanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, seseorang yang mahir menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan maksud dan keinginan hatinya, sudah dianggap sebagai orang yang berbahasa Indonesia dengan baik dan efektif. Bahasa yang dihasilkannya pun memberikan efek atau umpan balik dari lawan bicaranya, karena terjadi kesepahaman pesan. Bagaimana dengan orang yang ternyata harus tinggal di lingkungan yang baru? Orang yang mengalami hal demikian ini pun harus belajar berinteraksi dengan lingkungannya, meskipun bahasa pengantar yang digunakan harus dipelajari lagi. Apakah ada kendala? Tentu ada, dan cara mengatasinya bisa dengan menggunakan bahasa persatuan kita, yaitu bahasa Indonesia. Meski sudah menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, orang tersebut tetap harus memperhatikan ragam tuturan yang sesuai. Dengan siapa ia berbicara, dalam forum apa ia berpendapat, dan bahasa tubuh apa yang sesuai untuk lawan bicaranya tadi, tetap harus menjadi perhatiannya. Apabila ia sudah bisa menjalankan fungsi humanismenya dengan baik, ia dapat disebut sebagai orang yang berbahasa dengan baik.

Saudara, ternyata untuk mencapai predikat sebagai penutur bahasa yang baik bukan pekerjaan mudah. Harus melalui beberapa langkah dan penerapan teori secara tepat. Namun, apakah penutur bahasa yang baik selalu menggunakan bahasa baku dalam penerapannya? Ternyata tidak. Ketika kita pergi ke pasar, kita tentu akan menggunakan bahasa lisan sesuai dengan konteks terjadinya **peristiwa tutur**.



Gambar 1.6.

Proses Belajar Seperti ini Juga Menggunakan Ragam Tutur Lisan Tidak Baku

Akan terasa asing apabila Anda melakukan tawar-menawar harga seikat daun singkong dengan menggunakan ragam bahasa baku, “Berapakah harga satu kilo buah apel berwarna merah ini, Pak?” Kalimat tersebut begitu panjang, tidak efektif, dan kaku. Memang, dari segi kebakuan, ragam lisan tersebut baku dan benar. Akan tetapi, contoh tersebut tidak baik dan tidak efektif sehingga menimbulkan sesuatu yang ganjil dan menggelikan. Lain lagi jika Anda mengucapkannya demikian, “Apelnya sekilo berapa, Pak?”



Gambar 1.7.
Transaksi Jual Beli yang Menggunakan Ragam Tutur Lisan Tidak Baku

Bagaimana dengan frase itu buku yang pernah diucapkan oleh masyarakat kita di era tahun 80-an? Frase itu merupakan frase yang lazim digunakan dalam ragam lisan. Namun, frase tersebut dari segi tata bahasa tidak benar karena letaknya terbalik, sehingga anjuran untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memang benar-benar harus ditepati. Di samping untuk memenuhi kaidah kebahasaan yang benar, anjuran tersebut juga bermotif untuk memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bahasa Indonesia baku saat ini sudah menunjukkan eksistensinya yaitu sebagai mediator bagi semua penutur yang berasal dari berbagai dialek. Mengapa?

- 2) Pada taraf apa sebuah bahasa dapat dikatakan sebagai bahasa yang baku dan benar?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Bahasa Indonesia sudah menampakkan perannya sebagai mediator bagi semua penutur yang berasal dari berbagai dialek, sebab puluhan bahkan ratusan orang yang berasal dari berbagai suku, yang terbiasa menggunakan dialek mereka dalam kesehariannya, dapat disatukan oleh bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan pun dipahami maknanya secara bersama oleh semua penutur yang ada.
- 2) Sebuah bahasa dapat dikatakan sebagai bahasa baku dan benar apabila sudah dan memang ada prosedur atau tindakan khusus yang bisa membenarkan bahwa sebuah bahasa adalah bahasa baku dan benar, entah itu melalui surat keputusan pejabat pemerintah atau berdasarkan hasil musyawarah umum dan dalam praktiknya dapat disaksikan melalui proses pembelajaran.



RANGKUMAN

Pada dasarnya, ragam bahasa dibelah menjadi golongan penutur dan ragam bahasa menurut jenis pemakaian bahasanya. Kita bisa tahu ragam bahasa tertentu dengan menggunakan indikator daerah asal, pendidikan, dan sikap penuturnya. Sejak dulu, ragam daerah dikenal dengan sebutan dialek atau logat. Bahasa apapun yang tersebar secara luas dinamai sebagai logat. Masing-masing dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya, paling tidak oleh penutur dialek yang wilayahnya berdekatan. Faktor sejarah dan semakin majunya masyarakat Indonesia semakin memicu perubahan ragam bahasa Indonesia.

Keragaman tetap menjadikan perbedaan dan perkembangan bahasa sebagai sebuah 'bahasa Indonesia', karena keragaman tersebut masih dalam koridor inti sari bersama yang dapat dipahami secara umum. Sementara itu, sikap penutur bahasa yang meliputi sejumlah corak bahasa Indonesia sesuai dengan asasnya, sangat melekat pada diri penutur. Dalam ilmu tata bahasa, hal itu disebut dengan langgam atau gaya. Langgam atau gaya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap pembacanya. Beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor umur dan kedudukan orang yang

diajak bicara, tingkat keakraban, materi yang dibicarakan, serta tujuan komunikasi. Ragam bahasa yang berkaitan erat dengan sikap penutur, para peserta tutur dihadapkan pada pola pemilihan bentuk bahasa yang menggambarkan sikap peserta tutur. Sikap tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk sikap resmi, adab, kaku, dingin, hambar, akrab, atau santai. Melalui sikapnya, dapat tercermin pilihan kata atau diksi, serta tata bahasa yang digunakan oleh peserta tutur.

Sesuai dengan caranya, ragam bahasa terdiri dari ragam lisan, ujaran, dan ragam tulisan. Antara ragam lisan dan tulisan hubungannya sangat kuat dalam hal konteks pelaksanaannya. Hal yang membedakan ragam lisan dan tulisan, yaitu yang berkaitan dengan beberapa upaya permainan intonasi bahasa, seperti panjang pendeknya suara, tinggi rendahnya nada, dan indah tidaknya irama kalimat.

Pengkhususan fungsi ragam bahasa yang berbeda yang digunakan secara berdampingan di dalam masyarakat bahasa. Ada dua macam fungsi ragam bahasa, yakni ragam bahasa tinggi (*high dialect*=H) dan ragam bahasa rendah (*low dialect*=H). Kedua ragam tersebut sama-sama dianggap baku dan mendapatkan pengakuan secara terbuka dalam masyarakat. Keduanya mempunyai fungsi yang berbeda dan juga dalam ranah yang berbeda. Ragam rendah diperoleh dan dipelajari secara natural seperti bahasa ibu, sedangkan ragam tinggi harus diperoleh melalui pendidikan formal karena fungsi ragam tinggi khusus digunakan dalam ranah pendidikan (sebagai bahasa pengantar), keagamaan (untuk khotbah), kesusastraan, dll. Sebaliknya, fungsi ragam rendah, yakni terbatas hanya untuk percakapan yang bisa menimbulkan suasana akrab, santai, dan kekeluargaan.

Secara umum, bahasa baku mengusung empat fungsi sekaligus, yaitu (1) sebagai pemersatu, (2) pemberi kekhasan, (3) pembawa kewibawaan, dan (4) sebagai kerangka acuan.

Kaidah tata bahasa mengandung kemampuan untuk menerapkan bahasa secara umum. Sementara itu, bentukan bahasa yang kaidahnya tidak dapat dirumuskan secara umum masuk dalam bidang idiom dan hal itu merupakan kosakata bahasa. Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang sudah dibakukan atau untuk sementara dianggap baku, merupakan bahasa yang benar.

Dalam komunikasi transaksional, ragam lisan digunakan. Dalam penggunaan ragam lisan, ragam baku bukan menjadi sumber pokok melainkan ragam lisan yang efektif dan efisien sesuai dengan konteks.

**TES FORMATIF 1** _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Yang tidak termasuk dalam komponen ragam lisan adalah
 - A. adanya anggukan
 - B. penggunaan isyarat
 - C. intonasi bahasa
 - D. gelengan kepala

- 2) Saat kita berbicara dengan orang yang menggunakan ragam bahasa Indonesia yang lain, kita masih tetap bisa memahaminya. Hal ini bisa terjadi karena beberapa alasan. Berikut yang bukan termasuk ke dalam beberapa alasan tersebut adalah kesamaan tata....
 - A. bunyi
 - B. makna
 - C. suara
 - D. makna

- 3) Di bawah ini yang termasuk dalam fungsi bahasa baku adalah
 - A. pemberi kekhasan
 - B. sebagai kerangka acuan
 - C. sebagai pembawa kewibawaan
 - D. pembawa keragaman

- 4) Ciri situasi diglosia, yaitu
 - A. ragam baku
 - B. ragam nonbaku
 - C. fungsi ragam bahasa
 - D. manfaat ragam bahasa

- 5) Yang termasuk dalam aplikasi ragam bahasa tinggi adalah
 - A. pidato politik
 - B. film kartun
 - C. percakapan sesama anggota keluarga
 - D. surat pribadi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Bahasa Baku dan Hubungannya dengan Bahasa Daerah dan Bahasa Asing**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berperan sangat dominan di negara kita. Penyebabnya antara lain adalah dicetuskannya Sumpah Pemuda pada Tahun 1928. Dalam Sumpah Pemuda itu dinyatakan bahwa, “Kami poetra dan poetri Indonesia menjdoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia” dan ditegaskan lagi oleh Undang-Undang Dasar 1945, yang tertera pada sebuah pasal, “bahasa negara ialah bahasa Indonesia”. Selain itu, masih ada penyebab yang lain seperti dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu bagi ratusan bahasa daerah yang tersebar di seluruh Nusantara. Berperan tidaknya sebuah bahasa dapat pula didasarkan pada banyaknya jumlah penutur, luas penyebaran, dan peranannya sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkap budaya (Alwi, 1998).

Apabila yang dijadikan acuan adalah jumlah penuturnya, bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mungkin jumlah penuturnya tidak sebanding dengan bahasa Jawa atau Sunda yang lebih banyak peggunanya. Namun, apabila jumlah itu ditambah dengan penutur Dwibahasawannya, yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau kedua, kedudukannya dalam deretan jumlah penutur berbagai bahasa Indonesia, ia berada di peringkat pertama. Belum lagi ditambah dengan penutur asli bahasa Indonesia yang lambat laun semakin bertambah.

Penambahan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, seperti banyaknya masyarakat urban yang menetap di perkotaan, misalnya Jakarta. Kota inilah yang sampai saat ini menjadi keranjang bagi pendatang dari berbagai penjuru daerah di Indonesia. Apalagi orang-orang yang termasuk dalam kaum urban tersebut menetap, berkeluarga, dan kemudian memiliki keturunan. Sangat dimungkinkan bahwa anaknya pun akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya.

Faktor lain yang bisa menjadi penyebab bertambahnya pengguna bahasa Indonesia adalah terjadinya perkawinan antarsuku yang menggiring orang tua untuk berbahasa Indonesia dengan anaknya di lingkungan keluarga. Hal itu sangat dipengaruhi oleh lebarnya jurang perbedaan perbendaharaan kata antarkedua bahasa tersebut. Nah, untuk menjembatannya, digunakanlah

bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Adapun faktor ketiga adalah generasi muda yang termasuk dalam golongan warga negara keturunan asing yang sudah tidak lagi merasa perlu menggunakan bahasa pertamanya (asing). Dampaknya adalah, anaknya pun akan dididik dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang digunakan di lingkungannya.

Sementara itu, faktor keempat adalah orang tua masa kini yang sama atau berbeda latar belakang budayanya, ada yang berinisiatif untuk menjadikan anaknya sebagai penutur asli bahasa Indonesia.

Sementara itu, berdasarkan luas penyebarannya, bahasa Indonesia menduduki peringkat teratas. Apalagi sebagai bahasa setempat, bahasa Indonesia digunakan oleh masyarakat yang memang kulturnya mengharuskan demikian. Seperti masyarakat yang tinggal di Kepulauan Riau, Bangka, dan sebagian Kalimantan. Jenis yang seperti ini biasa dikenal dengan sebutan Melayu-Indonesia. Artinya, bahasa Melayu-Indonesia yang bercampur dengan bahasa setempat. Yang seperti ini bisa ditemui di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar Jakarta, Manado, Ternate, Ambon, Banda, Larantuka, dan Kupang.

Selain itu, sebagai bahasa kedua, pemencaran bahasa Indonesia dapat dicermati dari ujung barat sampai dengan ujung timur negeri ini. Begitu juga dari tapal utara hingga selatan Indonesia. Bukan hanya itu. Bahasa Indonesia pun dipelajari di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Australia, Belanda, Cina, Filipina, India, Inggris, Jepang, Jerman, Korea, Prancis, Rusia, dan Selandia Baru. Ternyata, pemencaran itu pun masih ditambah lagi dengan keberadaan bahasa Malaysia dan bahasa Melayu di Singapura dan Brunai Darussalam, yang jika ditinjau dari sudut ilmu bahasa, merupakan bahasa yang sama juga dengan bahasa Indonesia.

Peranan bahasa Indonesia sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkap budaya, yang menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah benar-benar menjadi wahana dalam penyampaian ilmu pengetahuan. Selain itu, bahasa Indonesia juga menjadi media untuk mengekspresikan seni sastra dan budaya bagi semua warga Indonesia dengan latar belakang budaya, serta bahasa daerah yang berbeda-beda.

Jadi, jelas bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting dibandingkan dengan bahasa daerah. Kedudukan bahasa Indonesia yang sangat krusial itu bukan lantaran mutunya sebagai bahasa, besar kecilnya jumlah kosakata, keluwesan dalam tata kalimat, atau karena kemampuan daya ungunya. Penegasan bahwa sebuah bahasa menjadi *lingua franca*

bukan karena disebabkan oleh pertimbangan linguistik, logika, dan estetika. Namun, karena kebutuhan pada faktor politik, ekonomi, dan demografi pengguna bahasa. Dalam konsep ini, *lingua franca* dimaknai sebagai bahasa perantara bagi orang yang berbeda latar budayanya, bahasa kebangsaannya, atau bahasa internasional dibentuk oleh faktor linguistik, logika, dan estetika tadi. Contohnya begini, dialek kota Atena, yang menjadi pusat pemerintahan dan kebudayaan bagi orang Yunani sebelum datangnya kekuasaan Romawi, pernah menjadi bahasa umum bersama (*koine*) yang menggantikan dialek Yunani yang sebagai tolok ukurnya.

Ragam bahasa yang paling sering dijadikan rujukan bagi perkembangan dunia pendidikan adalah ragam bahasa ilmiah. Ragam bahasa jenis ini digunakan oleh masyarakat ilmiah (ilmuwan) untuk menyampaikan pesan-pesannya. Oleh karena sering menjadi tempat rujukan ragam bahasa lain, ragam bahasa ilmiah pun senantiasa berupaya mengembangkan kekayaan perbendaharaan kosakatanya. Upaya tersebut bukan tidak membuahkan hasil. Saat ini sudah tercatat lebih dari 700 ribu kata dalam bahasa Indonesia yang layak dan pantas dijadikan acuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kemajuan yang dialami oleh ragam bahasa ilmiah tersebut merupakan buah karya luar biasa dari segenap kalangan masyarakat ilmiah yang tanpa kenal lelah berusaha memperkenalkan kata, istilah, atau konsep yang ditransfer dari negara lain. Selain itu, masyarakat ilmiah Indonesia pun berupaya menyelidik perbendaharaan kata lain yang berasal dari negerinya sendiri. Untuk jenis ragam ilmiah ini, mayoritas penggunaannya adalah kalangan ilmuwan, seperti praktisi, peneliti, dan juga beberapa kalangan yang memang aktif dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, ragam bahasa ilmiah pun dijadikan ragam pengantar informasi di dunia pendidikan. Jika dilihat ke belakang, ragam bahasa Melayulah yang saat itu menjadi bahasa pengantar di dunia pendidikan.

Fakta saat itu pun membuktikan bahwa perkembangan bahasa ilmiah dalam dunia pendidikan mendapatkan tempat yang baik dan cukup bergengsi sebab penggunaannya berasal dari kaum berpendidikan, berpengaruh, dan senantiasa menjadi *opinion leader* di komunitasnya. *Opinion leader* atau pemuka masyarakat dipandang sebagai sosok yang mengerti dan memahami perkembangan terkini dalam hal informasi, teknologi, dan keilmuan. Akibatnya, segala bentuk penggunaan ragam bahasa ilmiah senantiasa menjadi indikator bagi perkembangan sarana komunikasi di lingkungan masyarakat pada umumnya. Selain itu, akibat munculnya indikator tersebut,

masyarakat seolah-olah memperoleh ilham adanya *role* atau aturan berkomunikasi secara baik. Aturan tersebut menelurkan adanya ragam bahasa baku atau bahasa standar bagi penggunaannya.

Realitas di negara kita menunjukkan bahwa dominasi para *opinion leader* atau pemuka masyarakat berkisar pada usia 50 sampai dengan 70 tahun. Sayangnya, tidak semua yang berada dalam rentang usia itu memperoleh kesempatan yang sama untuk mengasah kemampuan berbahasa Indonesia secara baik. Sejurus dengan itu, materi yang disampaikan oleh para pemuka masyarakat pun tak jarang justru mengenai hal-hal yang sudah basi karena mereka tidak mengetahui munculnya kata atau istilah baru yang bisa digunakan, yang menggantikan atau sepadan dengan kosakata usang yang dipakainya.

Perlu pula diingat bahwa meskipun seseorang sudah berusia sekitar 50 tahun, dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan ilmiah, serta memiliki pengetahuan luas, lantas ia menjadi seorang tokoh masyarakat. Bukan hanya syarat itu yang harus dipenuhi. Masih ada syarat lain yang menunggu, misalnya ia diterima oleh lingkungannya baik secara fisik maupun latar belakang kehidupannya sosialnya. Masih banyak lagi syarat lain yang tentunya tidak mungkin dibahas dalam modul ini. Oleh karena itu, di lingkungan kita muncul anggapan bahwa dunia pendidikan merupakan wadah tempat berkumpulnya para pemimpin.

Ragam bahasa yang diajarkan dan dikembangkan dalam lingkungan pendidikan merupakan ragam bahasa calon pemimpin bangsa, sehingga hal itu identik dengan asumsi bahwa ragam bahasa Indonesia yang baku merupakan ragam bahasa golongan pemuka, yang dalam penerapannya dapat memancarkan wibawa tersendiri. Dengan demikian, proses pembakuan bahasa hendaknya berpijak pada ragam bahasa pendidikan, dengan berbagai coraknya, sesuai dengan sudut pandang sikap, bidang, dan sarana yang digunakan.

Ada beberapa sifat khusus yang dimiliki oleh ragam bahasa ilmiah ini. Pertama, adalah adanya kemantapan dinamis. Oleh Alwi (1998) ditegaskan bahwa kemantapan dinamis merupakan sebuah bentuk kaidah dan aturan yang sudah tetap dan tidak dapat berubah sesukanya. Selain itu, Chaer (1998) pun berasumsi bahwa setiap bahasa sebenarnya memiliki ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Namun, karena berbagai faktor yang ada dalam masyarakat pemakai bahasa itu sendiri maka bahasa yang ada menjadi tidak seragam. Faktor

tersebut antara lain faktor usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan, dan profesi, serta latar belakang budaya daerah. Salah satu akibatnya adalah, bahasa-bahasa itu menjadi beragam.

Nah, Anda tentunya juga memahami bahwa keragaman itu juga dialami oleh bahasa Indonesia. Apa saja ragam bahasa itu, perhatikan uraian berikut.

1. Ragam bahasa yang bersifat perorangan atau biasa disebut dengan idiolek. Para pengguna bahasa tentunya memiliki ragam atau gaya bahasa sendiri-sendiri yang tidak diketahuinya.
2. Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu atau dialek. Misalnya ragam bahasa Indonesia yang berbeda dengan ragam bahasa Irian, Surakarta, atau Bandung.
3. Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu atau sosiolek. Misalnya, ragam bahasa yang digunakan oleh golongan terdidik, tidak sama dengan ragam bahasa yang digunakan oleh kaum buruh.
4. Ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu, misalnya ragam bahasa dalam kegiatan ilmiah, jurnalistik, dan militer. Semua bidang itu berlainan dalam penggunaannya.
5. Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi. Ragam ini biasanya disebut dengan istilah ragam bahasa baku atau bahasa standar. Kaidah-kaidah dalam ragam bahasa baku, baik dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, maupun kosakata, digunakan secara konsisten.
6. Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informasi atau situasi tidak resmi, biasanya disebut dengan istilah ragam nonbaku atau nonstandar. Dalam ragam ini, kaidah tata bahasa biasanya tidak digunakan secara konsisten, bahkan sering dilanggar.
7. Ragam bahasa yang digunakan secara lisan atau ragam lisan. Lawannya adalah ragam tulisan atau tertulis. Ragam bahasa lisan dalam realisasinya sering diiringi dengan kemampuan *regalia* atau bahasa tubuh. Misalnya raut muka, tangan, atau anggota tubuh lainnya.

Seiring dengan perkembangan beberapa ragam bahasa itu, perlu diyakini bahwa masyarakat seyogianya secara lambat laun memperbaiki penggunaan kata *pengrajin* dan *pengrusak*, yang saat ini masih sering ditemui. Sebagai penggantinya adalah kata *perajin* dan *perusak*. Itu baru dua contoh perubahan kosakata sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku saat ini. Contoh kata

tersebut merupakan bentuk kehomoniman yang timbul akibat adanya penerapan kaidah secara benar, dan penerapan kaidah tersebut tidak dilakukan secara asal-asalan.

Dalam konsep ini, Alwi menyatakan bahwa kehomoniman kata dilakukan secara fleksibel sehingga memungkinkan perubahan bersistem dan teratur di bidang kosakata dan peristilahan. Selain itu, kehomoniman juga memberikan lampu hijau bagi perkembangan berjenis ragam yang diperlukan dalam kehidupan modern. Sebagai contoh, pemakai bahasa perlu memahami perbedaan kata ‘pedagang’ dan ‘dagangan’. Kata ‘pedagang’ bermakna orang yang berdagang(an), sedangkan kata ‘dagangan’ berarti hal yang dijual untuk orang lain. Lebih jauh, Alwi pun berharap agar di kemudian hari ada ragam bahasa baku yang baru, seperti ragam bahasa untuk keperluan penulisan laporan, karangan ilmiah, undangan, dan percakapan melalui telepon.

Sifat khusus kedua yang dimiliki oleh ragam bahasa ilmiah adalah adanya sifat kecendekiaan. Dalam konsep ini, perwujudannya adalah dalam bentuk kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar untuk mengungkapkan penalaran atau pemikiran secara teratur, logis, dan masuk akal. Aspek ini diyakini sangat penting melalui proses pencendekiaan bahasa, bahasa Indonesia akan semakin kaya seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang hingga saat ini kita masih mengadopsi dari bahasa asing yang relevan. Namun demikian, ini semua bukan berarti upaya menggiring bahasa Indonesia sebagai penadah kosakata asing. Perlu ada upaya khusus agar para pengguna bahasa Indonesia pun turut memikirkan nasib perkembangan bahasanya sendiri.

Dengan adanya pembakuan atau penstandaran ragam bahasa senantiasa menimbulkan keseragaman. Dalam hal ini, proses pembakuannya pun sampai pada taraf penyeragaman kaidah, dan bukan penyeragaman ragam bahasa atau variasi bahasa. Nah Saudara, itulah ciri ketiga ragam bahasa baku.

HUBUNGAN BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA DAERAH DAN BAHASA ASING

Sebagai bahasa yang memegang peran penting dalam menyatukan beratus-ratus bahasa daerah di Indonesia, bahasa Indonesia harus senantiasa dijaga kelestariannya. Dalam sudut pandang lain, Soenardji (1983) pernah menyatakan bahwa pada saatnya nanti bahasa daerah akan mengalami kepunahan. Beberapa waktu kemudian, yaitu pada awal Tahun 2007, pihak

UNICEF pun mencemaskan hal yang sama. Melalui sebuah kegiatan pekan bahasa Indonesia di Jakarta, ia menyatakan prihatin dengan kemampuan masyarakat Indonesia yang semakin menipis dalam penggunaan bahasa daerahnya sendiri.

Pernyataan kedua pemerhati bidang bahasa tersebut bukan tanpa alasan. Mereka melihat bahwa saat ini para muda di Indonesia lebih bangga dan peduli dengan bahasa Indonesia, tanpa memperhatikan nasib bahasa daerahnya. Pernyataan tersebut bisa jadi ada benarnya, ada juga yang perlu dicermati utamanya dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada tataran manapun. Bagaimanapun juga, bahasa Indonesia tetap memegang peran penting dalam menjaga stabilitas komunikasi antarpenggunanya yang berasal dari berbagai daerah. Meskipun demikian, bahasa daerah jangan sampai ditinggalkan. Justru semakin diperkaya kontribusi kosakatanya bagi perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Selanjutnya, fungsi kemasyarakatan bahasa dapat dilihat berdasarkan fungsinya sebagai bahasa resmi kenegaraan atau kedaerahan, bahasa perhubungan luas, bahasa pendidikan formal, bahasa kesenian, serta bahasa keilmuan dan keteknologian.

Fungsi bahasa resmi pada taraf nasional, saat ini sudah dilakukan oleh bahasa Indonesia. Berbagai urusan kenegaraan yang sifatnya resmi, diantar oleh bahasa Indonesia, seperti dalam bidang pemerintahan, hukum, atau penyelenggaraan politik. Selain itu, dalam beberapa upacara adat, bahasa daerah juga berfungsi sebagai bahasa resmi. Itu artinya, bahasa daerah pun digunakan di forum umum sebagai bahasa pengantar resmi. Bagaimana halnya dengan bahasa Inggris yang digunakan dalam forum seminar ilmiah yang diselenggarakan di Indonesia? Bahasa Inggris yang dipakai dalam forum tersebut pun disebut sebagai bahasa resmi, meskipun bahasa Indonesia juga menjadi bahasa pengantar kegiatan tersebut. Berikutnya adalah fungsi bahasa perhubungan luas dalam komunikasi antardaerah dan antarbudaya. Dalam tataran tersebut, bahasa Indonesia dan bahasa asing juga digunakan. Namun, bukan berarti kemudian keduanya mutlak diterapkan.

Dalam fungsi tersebut, bahasa Indonesia menjadi alat perhubungan pada tingkat nasional untuk keperluan perencanaan, pemerintahan, dan pelaksanaan pembangunan. Nah, untuk bahasa asing, posisi dimanfaatkan sebagai sarana penghubung tersampainya perkembangan perolehan ilmu dan teknologi modern. Begitu juga dengan fungsi bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan formal. Apabila ada sebuah kebijakan yang perlu

disosialisasikan, bahasa Indonesia mengambil peran dalam kepentingan tersebut. Hal itu tidak berpaling dari tujuan pendidikan seperti cara peserta didik mendapatkan kemahiran dalam menggunakan bahasa Kebangsaannya untuk mencapai perpaduan nasional dan demi pemerataan kesempatan kerja.

Adapun tujuan pendidikan selanjutnya adalah untuk menentukan cara seseorang memahami bahasa etnisnya, sehingga ia dapat menghayati dan melestarikan warisan budayanya. Tujuan selanjutnya adalah untuk memudahkan seseorang dalam mempelajari bahasa asing yang akan mengantarnya ke kancah perkembangan ilmu dan teknologi modern, serta peradaban dunia yang semakin kompleks.

Fungsi bahasa kesenian erat hubungannya dengan ekspresi cabang seni melalui bahasa, seperti dalam seni membaca prosa, puisi, memerankan lakon dalam drama, teater, atau film. Nah, para pekerja seni ini asalnya dari berbagai ragam budaya yang ada di seluruh pelosok Indonesia.



Sumber: Bandem, 2006

Gambar 1.8.

Atraksi Wayang Kulit dari Jawa Tengah yang Menggunakan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar

Dalam bidang keilmuan, perkembangan bahasa erat hubungan dengan ragam bahasa tulis. Fungsinya adalah untuk mendokumentasikan hasil penelitian dan pengolahan ilmu, serta memublikasikannya dalam berbagai bentuk media. Dalam bidang ini, dua bahasa pengantar dapat digunakan secara serempak, misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Karena ketiga golongan bahasa itu hidupnya berdampingan, tidak dapat tidak terjadi proses yang saling mempengaruhi. Hal itu tampak sekali dalam bentuk kata dan perluasan kosakata. Hingga kini orang masih terlalu banyak menekankan peranan bahasa daerahnya sebagai sumber dan bukan sebagai penerima. Proses ini sebenarnya bersifat timbal balik. Dalam bahasa daerah masa kini dapat juga disaksikan masuknya unsur bahasa Indonesia. Hal itu sangatlah wajar dan jangan serta-merta dianggap pencemaran. Kejadian asimilasi bahasa itu di satu pihak dapat membantu asimilasi bangsa, dan di pihak lain dapat menjamin kelangsungan hidup bahasa daerah yang bersangkutan yang harus menyesuaikan dirinya dengan arus perkembangan masyarakatnya. Oleh karena itu, hubungan kedua macam bahasa itu seyogianya dikembangkan ke arah bagi-tugas yang saling melengkapi. Dalam upaya memperkaya kosakata bahasa Indonesia, kita sering tidak dapat terlepas dari pengaruh dunia internasional karena komunikasi antarbangsa memang tidak dapat dicegah. Dalam hal ini bahasa Indonesia dapat memanfaatkan bahasa-bahasa asing yang dapat memberi sumbangan untuk mengembangkan bahasa nasional. Kontribusi dari bahasa asing ke dalam suatu bahasa sebenarnya merupakan suatu hal yang lumrah dan tidak perlu dikhawatirkan selama kita tetap waspada terhadap penyalahgunaannya. Bahasa seperti bahasa Inggris, misalnya, sejak dari lahirnya telah dipengaruhi oleh berbagai bahasa lain seperti bahasa Keltik, Sakson Kuno, Latin, Prancis, dan bahasa-bahasa Indo-Jerman yang lain. Demikian pula tanpa kita sadari kita telah menyerap banyak kata asing, antara lain, dari bahasa Sanskerta seperti *karya*, *dwi*, dan *asrama*; dari bahasa Belanda seperti *kamar*, *kantor*, dan *pos*; serta dari bahasa Portugis seperti *bendera*, *kemeja*, dan *jendela*.

Bahasa dapat berkembang karena adanya kontak dengan bahasa dan budaya lain sehingga perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat diikutinya. Satu hal yang perlu dijaga adalah bahwa dalam mengembangkan bahasa nasional ini, di satu pihak, kita harus bersikap terbuka, tetapi di pihak lain, kita harus juga waspada.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Siapa sajakah yang termasuk pengguna ragam bahasa ilmiah? Jelaskan.
- 2) Bagaimana wujud sifat kecendekiaan yang ada dalam ragam bahasa ilmiah? Jelaskan.

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk jenis ragam ilmiah ini, mayoritas penggunaannya adalah kalangan ilmuwan, seperti praktisi, peneliti, dan juga beberapa kalangan yang memang aktif dalam dunia pendidikan
- 2) Wujud sifat kecendekiaan yang ada dalam bahasa ilmiah dapat dilihat dalam bentuk kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar yang disampaikan oleh penggunaan bahasa dalam mengungkapkan penalaran atau pemikiran secara teratur, logis, dan masuk akal.



RANGKUMAN

Ragam bahasa yang paling sering dijadikan rujukan bagi perkembangan dunia pendidikan adalah ragam bahasa ilmiah. Ragam bahasa jenis ini digunakan oleh masyarakat ilmiah (ilmuwan) untuk menyampaikan pesan-pesannya. Akibatnya, segala bentuk penggunaan ragam bahasa ilmiah senantiasa menjadi indikator bagi perkembangan sarana komunikasi di lingkungan masyarakat pada umumnya. Selain itu, akibat munculnya indikator tersebut, masyarakat seolah-olah memperoleh ilham adanya *role* atau aturan berkomunikasi secara baik.

Ragam bahasa yang diajarkan dan dikembangkan dalam lingkungan pendidikan merupakan ragam bahasa calon pemimpin bangsa, sehingga hal itu identik dengan asumsi bahwa ragam bahasa Indonesia yang baku merupakan ragam bahasa golongan pemuka, yang dalam penerapannya dapat memancarkan wibawa tersendiri. Dengan demikian, proses pembakuan bahasa hendaknya berpijak pada ragam bahasa pendidikan, dengan berbagai coraknya, sesuai dengan sudut pandang sikap, bidang, dan sarana yang digunakan.

Dalam masyarakat kita, segala sesuatu yang sesuai dengan norma dan kaidah dianggap sebagai hal yang benar. Begitu juga dengan bahasa. Norma dan kaidah kebahasaan yang dianut oleh seseorang secara benar pun akan menjadi indikator bahwa seseorang telah melakukan hal itu dengan baik. Dengan demikian, pelanggaran terhadap norma dan kaidah kebahasaan pun dapat dilihat.



TES FORMATIF 2 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Ragam bahasa yang paling sering dijadikan rujukan bagi perkembangan dunia pendidikan adalah ragam bahasa
 - A. keilmuan
 - B. ilmiah
 - C. sastra
 - D. budaya

- 2) Ragam bahasa ilmiah pun dijadikan ragam pengantar informasi di dunia pendidikan. Yang bukan termasuk penyebabnya adalah mayoritas penggunaannya....
 - A. pegawai
 - B. kalangan yang aktif dalam dunia pendidikan
 - C. praktisi
 - D. peneliti

- 3) Setiap bahasa sebenarnya memiliki ketetapan atau kesamaan dalam beberapa hal di bawah ini, *kecuali* tata....
 - A. makna
 - B. bentuk
 - C. kalimat
 - D. huruf

- 4) keragaman bahasa terjadi karena adanya beberapa faktor. Dalam bahasa Indonesia juga terdapat keragaman bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu yang secara spesifik disebut
 - A. sosiolek
 - B. idiolek
 - C. dialek
 - D. logat

- 5) Bahasa daerah tidak boleh kita tinggalkan melainkan justru semakin diperkaya kontribusi kosakatanya karena berperan....
- sebagai bahasa perhubungan luas
 - sebagai bahasa pendidikan formal
 - bagi perkembangan bahasa Indonesia
 - sebagai bahasa keilmuan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C
- 2) C
- 3) D
- 4) C
- 5) A

Tes Formatif 2

- 1) B
- 2) A
- 3) D
- 4) A
- 5) C

Glosarium

- Demokrasi ekonomi : perbandingan terbaik antara *input* dan *output*, antara keuntungan dan biaya, antara hasil pelaksanaan dengan sumber-sumber daya yang digunakan.
- Dialek : variasi dari sebuah bahasa menurut pemakai.
- Lingua Franca* : bahasa perantara bagi orang yang berbeda latar budaya, bahasa kebangsaannya, atau bahasa internasional dibentuk oleh faktor linguistik, logika, dan estetika.
- Ragam Bahasa : varian dari sebuah bahasa menurut pemakaiannya.
- Ragam rendah : ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal.
- Ragam tinggi : ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal.
- Situasi diglosia : situasi bahasa di mana terdapat pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa atau bahasa-bahasa yang ada di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ali, Lukman dan Achadiati Ikram (ed.). (1967). *Bahasa dan Kesusastraan sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Alisjahbana, S. Takdir. (1993). "Bahasa Indonesia". Dalam *Poedjangga Baru 1: 129-178*.
- , (1953). *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Alwi, Hasan. (1992). *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Asj'ari, Abd. Rachman. (1960). *Perkembangan dan Tatabahasa Indonesia*. Surabaya: Amir Hamzah.
- Badudu, J. S. (1975). *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: TB Bandung.
- Chaer, Abdul. (1988). *Tata Bahasa Praktis*. Jakarta: Bhratara.
- Chamdijah, Sitti. (1970). *Teori Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gadjah Mada.
- Junus, Umar. (1966). *Struktur Bahasa Indonesia*. Malang: Lembaga Penerbitan IKIP.
- Kridalaksana, Harimurti. (1978). *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar, J. W. M. (1978). *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.